



Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sanders

Juli Santoso,¹ Susanti Embong Bulan²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²

Email: susantiebulan@gmail.com²

Submitted: 2 May 2023 Revision: 8 September 2023 Published: 13 September 2023

Abstract

According To J. Oswald Sanders that effective church leadership involves a blend of inner life growth and the use of leadership abilities from the outside. This approach emphasizes the importance of spiritual discipline in the character development of church leaders, which helps them lead the congregation effectively. Prayer, scripture study, communion, and Sabbath giving are identified as the four main areas of spiritual discipline in the Sanders leadership paradigm. Church leaders can improve their relationship with God, gain insight into the needs of their community, and build a culture of spiritual growth within their church by prioritizing these behaviors. The purpose of this study that we need a leadership that is able to transform the character of the church, provide strategic changes, as well as those that can increase the potential of the individuals it leads, effectively manage resources and have the desire to be actively involved in the process of fighting discrimination still occurs in many parts. J. Oswald provided the basis for good spiritual leadership in church leadership. The research method used is to examine the leadership model J. Oswald Sanders and his application in church leadership in today's context. The result is the leadership model of J. Oswald Sanders applied to spiritual discipline in church leadership, namely establishing personal discipline, demonstrating discipline in how to manage others, and reviewing progress in achieving their goals regularly and adjusting strategies accordingly.

Keywords: *spiritual discipline, church leadership, j. oswald sanders*

Abstrak

Menurut J. Oswald Sanders bahwa kepemimpinan gereja yang efektif melibatkan perpaduan antara pertumbuhan kehidupan batin dan penggunaan kemampuan kepemimpinan dari luar. Pendekatan ini menekankan pentingnya disiplin rohani dalam pengembangan karakter pemimpin gereja, yang membantu mereka memimpin jemaat secara efektif. Doa, penelaahan kitab suci, persekutuan, dan sabat memberikan diidentifikasi sebagai empat bidang utama disiplin rohani dalam paradigma kepemimpinan Sanders. Pemimpin gereja dapat meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, mendapatkan wawasan tentang kebutuhan komunitas mereka, dan membangun budaya pertumbuhan rohani di dalam gereja mereka dengan memprioritaskan perilaku ini. Tujuan penelitian ini bahwa kita membutuhkan kepemimpinan yang dapat mengubah karakter Gereja, membawa perubahan strategis, serta meningkatkan potensi individu

yang dipimpinnya, mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dan berkeinginan untuk berpartisipasi aktif dalam proses anti-diskriminasi. Hal ini masih terjadi di banyak tempat. J. Oswald memberikan dasar kepemimpinan rohani yang baik dalam kepemimpinan gereja. Metode penelitian yang dipakai adalah meneliti kepemimpinan model J. Oswald Sanders dan penerapannya di kepemimpinan gereja dalam konteks sekarang ini. Hasilnya adalah model kepemimpinan J. Oswald Sanders menerapkan pada disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja, yaitu membangun disiplin pribadi, menunjukkan disiplin dalam cara mengatur orang lain, dan meninjau kemajuan dalam mencapai tujuan mereka secara teratur dan menyesuaikan strategi sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: disiplin rohani, kepemimpinan gereja, j. oswald sanders

PENDAHULUAN

Meningkatkan disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja sangat penting bagi pendeta untuk bertumbuh lebih saleh dan berhasil memimpin jemaatnya.¹ Pendeta sering bergumul dengan disiplin rohani, namun sangat penting bagi mereka untuk berpartisipasi dalam praktik ini untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam pelayanan. Disiplin rohani adalah tentang mengembangkan, menumbuhkan, dan memperdalam iman seseorang, bukan tentang menghindari rasa bersalah atau menjadi orang Kristen yang lebih baik.² Pendeta dapat membuat praktik ini menjadi kenyataan dalam kehidupan jemaat dan individu untuk mendorong disiplin rohani di gereja. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran dan teladan disiplin rohani, menawarkan materi dan kesempatan pertumbuhan rohani, dan memupuk tanggung jawab dan dukungan di antara anggota gereja. Dengan meningkatkan disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja, pendeta dapat memimpin dengan teladan dan membantu jemaatnya tumbuh lebih dekat dengan Kristus.

Orang sering salah memahami kepemimpinan dengan berpikir bahwa kepemimpinan dikaitkan dengan kekuasaan, status, atau status. Konsep klasik pemimpin adalah seseorang yang menduduki posisi atau kedudukan tertentu dalam suatu organisasi. Karena status, status, dan kekuasaan yang dimilikinya, masyarakat

¹ Donald S. Whitney. Pastors and the spiritual disciplines. 2022.
<https://www.focusonthefamily.com/church/pastors-and-the-spiritual-disciplines/>

² Rush Witt. Struggling with Spiritual Disciplines. 2020.
<https://www.pastorscenter.org/blog/struggling-with-spiritual-disciplines/>

menjadi takut dan enggan. Ada pandangan yang menjadikan bawahannya takut dan taat kepada pemimpinnya, merupakan suatu kehormatan yang pantas menjadi pemimpin di antara mereka. Para pemimpin ini percaya bahwa posisi mereka (sebagai pemimpin) menentukan posisi kepemimpinan mereka. Ternyata semua ini tidak benar. Pemimpin tidak dilahirkan dari suatu jabatan atau status. Selain itu, pemimpin tidak dilahirkan tetapi diciptakan.

Mengatakan bahwa hanya beberapa pemimpin yang memiliki masalah dan yang lainnya tidak adalah menyangkal Alkitab, sejarah dan pengalaman. Pemimpin mungkin tidak mengalami jumlah atau tipe masalah yang sama, tetapi mereka semua memiliki masalah. Masalah-masalah ini mungkin datang dari atas, bukan selalu dihasilkan oleh anggota mereka. Pemimpin dan pendeta sering disalahkan Banyak masalah yang mereka lihat dan sesali di tempat kerja dan di gereja. Jelas, kapan Mereka mencemari standar moral atau menyimpang dari ajaran yang benar. Biasanya ketika mereka malas, tidak dapat merencanakan pekerjaan mereka atau bekerja sesuai dengan jadwal mereka, atau ketika mereka melakukannya Bersikap keras kepala atau tidak ramah.³

Buku "*Spiritual Leadership*" oleh J. Oswald Sanders memberikan ide-ide dasar kepemimpinan baik dalam dunia duniawi maupun rohani. Gagasan dasar kepemimpinan Sanders adalah karakter, hasrat, dan kesalehan. Sanders menggarisbawahi perlunya para pemimpin diarahkan dan didedikasikan kepada Yesus Kristus. Dia juga memperingatkan terhadap kompromi rohani, ambisi egois, dan ketidaksetiaan dalam situasi yang tampaknya sulit. Sanders percaya bahwa bahkan keterampilan kepemimpinan alami adalah pemberian Tuhan, dan bahwa keefektifan penuh hanya dapat dicapai jika digunakan untuk memuliakan Tuhan. Akibatnya, model kepemimpinan Sanders menekankan nilai karakter, semangat, dan kekudusan, serta perlunya pemimpin diarahkan dan berkomitmen kepada Yesus Kristus.⁴

Teori kepemimpinan kini telah berkembang melalui apresiasi terhadap kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Kepemimpinan tanpa nilai adalah kepemimpinan yang didorong oleh otoritarianisme murni. Nilai-nilai dasar kehidupan yang telah teruji oleh waktu selama berabad-abad adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah interaksi jiwa kita dengan dunia sekitar kita, reaksi yang mempengaruhi

³ J. Oswald Sanders. *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*. (Windsor, Ontario: Discovery House Publishers, 2014).

⁴ J. Oswald Sanders. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer* (Chicago: Moody Publisher, 2017).

perilaku kita dalam segala keadaan. Spiritualitas bukan hanya tentang agama. Spiritualitas mencakup esensi hubungan pikiran dan jiwa kita dengan Yang Mahakudus, Ilahi, Sumber Kebenaran atau Yang Maha Kuasa yang kita percayai dan bagaimana kita menerapkannya secara universal pada segala sesuatu di sekitar kita. Bimbingan spiritual atau bimbingan spiritual membantu memperkuat karakter dalam diri kita. termasuk model manajemen yang kami terapkan.

Kepemimpinan yang berbasis spiritual bukan hanya tentang kecerdasan dan kepemimpinan, namun juga tentang penanaman nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan dan kasih sayang yang membentuk moral, serta etika diri sendiri dan orang lain. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mengedepankan moralitas, kepekaan, keseimbangan spiritual, kekayaan batin dan etika dalam berhubungan dengan orang lain. Spiritualitas berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dalam kesempurnaan batin sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang kita yakini. Menerapkan spiritualitas adalah cara untuk mendapatkan otoritas moral bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Spiritualitas membawa kita pada pencarian identitas yang lebih dalam; mencari potensi yang baik dan terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada dan bijaksana, membangun kasih sayang terhadap sesama dan menggerakkan kita untuk mengembangkan hubungan rohani dengan Tuhan menjadi lebih baik, aktivitas keagamaan lebih setia dan lebih bermakna.⁵

Kepemimpinan rohani atau *spiritual leadership* mengungkapkan cinta sejati Tuhan, yang tidak bersyarat, tidak kenal takut, dan tidak mementingkan diri sendiri. Nilai-nilai kehidupan yang menitikberatkan pada kejujuran, perilaku bertanggung jawab, kedamaian batin, menghindari konflik dan akhlak mulia ini mempengaruhi pembentukan karakter individu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam melakukan pekerjaan apapun.⁶

Kepemimpinan rohani telah muncul kembali sebagai fokus kepemimpinan yang masih dalam masa pertumbuhan sebagai peneliti berusaha untuk mendefinisikan konstruksinya. Meskipun gagasan kepemimpinan rohani masih muncul, banyak organisasi yang menggunakan jenis kepemimpinan untuk pelayanan tanpa membedakan atau diskriminasi baik gender, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan.

⁵ J. Oswald Sanders. *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*.

⁶ J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

Meskipun istilah spiritualitas secara tradisional dijauhi karena adanya kesalahpahaman bahwa spiritualitas sama dengan agama, penelitian terbaru menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan spiritual pengikut dan pemimpin terbukti berpotensi menghasilkan hal-hal positif. Hasil bagi para pemimpin. Organisasi yang memilih bentuk kepemimpinan ini harus mengubah visi dan budaya kerjanya serta memilih pemimpin yang tepat. Seperti yang ditunjukkan oleh tren baru, konstruksi kepemimpinan spiritual memerlukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Sugiyono menggarisbawahi dalam bukunya "Memahami Riset Kualitatif" bahwa studi pustaka adalah kajian teoretis yang merujuk serta berbagai literatur ilmiah yang terkait dengan budaya, norma, dan nilai yang dibangun di atas *setting* dan situasi sosial yang diteliti. Lebih lanjut Sugiyono mengatakan temuan itu jika studinya didukung oleh literatur ilmiah atau seni saat ini, itu akan lebih dapat dipercaya.⁷ Dengan demikian penelitian ini mengkaji literatur tentang disiplin rohani, kepemimpinan gereja dan model kepemimpinan J. Oswald Sanders untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

Beberapa buku ditulis oleh Sanders yang digunakan dalam penelitian ini dan berkaitan topik penelitian adalah *Enjoying Intimacy with God, Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*, dan *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*. Pada bagian awal, artikel ini menjelaskan disiplin Rohani bagi para pemimpin gereja dan pemimpin Rohani Kristen. Pada bagian akhir, artikel ini membahas model kepemimpinan rohani J. Oswald Sanders.

PEMBAHASAN

Disiplin Rohani bagi Para Pemimpin Gereja

Para pemimpin gereja dapat meningkatkan iman mereka dan berhasil memimpin jemaat mereka dengan terlibat dalam berbagai disiplin rohani. Belajar, berdoa, berpuasa, menyendiri, hening, beribadah, beribadah, mengaku dosa, tunduk, mengarahkan, merayakan, dan kesederhanaan adalah contoh dari disiplin ini. Para pemimpin Kristen dapat mempraktikkan disiplin rohani yang membantu mereka bekerja sama dengan Allah dalam pelayanan. Menjadikan dan menumbuhkan murid

⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2012) 53.

Yesus adalah salah satu kegiatan mendasar dari pelayanan Kristen. Namun, agar efektif dalam memuridkan, pertama-tama kita harus menjadi murid yang disiplin.⁸ Disiplin rohani adalah praktik alkitabiah yang membantu pertumbuhan rohani seorang Kristen, seperti membaca Alkitab, berdoa, dan kegiatan amal. Dengan berkhotbah tentang disiplin rohani, menawarkan alat dan kesempatan untuk pertumbuhan rohani, dan mencontoh praktik-praktik ini sendiri, para pemimpin gereja dapat mengilhami jemaat mereka untuk menjadikan disiplin rohani sebagai bagian rutin dari kehidupan mereka. Para pemimpin gereja dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan memimpin jemaat mereka dengan mengejar disiplin rohani.⁹

Menurut Dr. Tim Clinton dan Dr. Ron Hawkins dalam buku mereka *The Popular Encyclopedia of Christian Counseling: An Indispensable Tool for Helping People with Their Problems*, "disiplin rohani dapat mencakup aktivitas apa pun untuk tujuan mendapatkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan." "Sepanjang zaman, berbagai tradisi Kristen telah mengadopsi berbagai tindakan pengutusan untuk mendorong upaya ini," tulis mereka. Berbagai teknik telah muncul, mulai dari kategori perilaku sederhana hingga daftar ekstensif.¹⁰

Disiplin rohani adalah persyaratan untuk kepemimpinan gereja yang efektif. Itu mengacu pada praktik kebiasaan rohani yang konsisten yang membantu pengembangan hubungan individu dengan Tuhan, seperti berdoa, belajar Alkitab, meditasi, puasa, dan aktivitas rohani lainnya. Sebagai seorang pemimpin gereja, sangat penting untuk mempraktikkan disiplin rohani agar tidak hanya mengembangkan iman pribadi Anda tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain yang mengikuti Anda.¹¹

Menangkap doa yang dipanjatkan oleh John Wesley, yang mengartikulasikan kesulitan antara tanggung jawab pelayanan sehari-hari dan kehidupan rohaninya sendiri, berbicara tentang pengaruh doa:

Ya Tuhan, tolong bantu saya untuk tidak terlalu terobsesi dengan pekerjaan saya, meskipun itu penting. Saya perhatikan bahwa itu membuat saya melupakan Engkau dan sulit untuk merasakan kehadiran Engkau. Saya juga menyadari bahwa saya terlalu peduli dengan hal-hal di bumi dan tidak cukup dengan hal-hal sorgawi. Tolong ajari saya bagaimana melakukan pekerjaan saya, tetapi tetap

⁸ Beverly Vos. *The Spiritual Disciplines and Christian Ministry. Journal ERT* (2012) 36:2, 100-114. http://professorphanor.com/wp-content/uploads/2014/09/SpiritualDisciplines.Week1_Annotated.pdf

⁹ J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*. (Windsor, Ontario: Discovery House Publishers, 2015).

¹⁰ Tim Clinton and Ron Hawkins, *The Popular Encyclopedia of Christian Counseling: An Indispensable Tool for Helping People with Their Problems* (Eugene: Harvest House, 2013), 70.

¹¹ J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

menjaga hati saya terfokus pada Engkau. Bantu saya untuk selalu mengingat bahwa Engkau mengawasi saya dan bahwa saya harus memiliki jiwa yang bebas untuk mengasihi Engkau.¹²

Dalam bukunya *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius: A Literal Translation & a Contemporary Reading*, David Fleming menulis bahwa Ignatius berdoa, "Yesus, semoga semua yang ada di dalam Engkau mengalir ke dalam diriku." Semoga darah dan dagingmu menjadi makanan dan minumanku. Semoga kematian dan hasratmu menjadi kekuatan dan hidupku. Dengan Engkau di sisiku, Yesus, cukuplah semua telah disediakan. Semoga bayangan salib-Mu memberikan perlindungan yang kubutuhkan. Biar aku tidak lari dari kasih yang Engkau berikan. Tapi jauhkan kekuatan jahat. Tuangkan cahaya dan kasih-Mu pada setiap kematianku. Teruslah memanggilku sampai hari itu tiba ketika aku dapat menyembah-Mu selamanya bersama orang-orang kudus-Mu. Amin.¹³

Dalam bab tiga bukunya *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*, John Stott menyatakan tentang kedewasaan, "Pada saat yang sama, kita tidak boleh menuruti kemenangan, karena sering kali itu adalah pertumbuhan tanpa kedalaman." Ada kelicikan untuk pemuridan di mana-mana. Dan pendeta menyesali keadaan itu.¹⁴ Untuk menjadi sukses secara alkitabiah, seorang pemimpin harus berkembang di dalam Kristus untuk memahami ke mana Tuhan ingin dia pergi dan mengambil inisiatif untuk menerapkan sarana Tuhan untuk sampai ke sana sambil bergantung pada kekuatan Tuhan.

Foster membagi dua belas disiplin rohani menjadi tiga kategori: (a) disiplin ke dalam (meditasi, doa, puasa, dan belajar), (b) disiplin ke luar (kesederhanaan, kesendirian, ketundukan, dan pelayanan), dan (c) disiplin kebersamaan. (pengakuan, ibadah, bimbingan, dan perayaan).¹⁵ Pengakuan adalah semacam disiplin persekutuan. Pengakuan digambarkan sebagai "mengakui dosa seseorang dengan dan kepada orang lain dalam komunitas imannya." Pengakuan dimaksudkan untuk menawarkan penyembuhan dan memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Ibadah adalah

¹² Roger Heuser and Norman Shawchuck, *Leading the Congregation: Caring for Yourself While Serving the People* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 56.

¹³ David Fleming, *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius: A Literal Translation & a Contemporary Reading* (St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 2013), 3.

¹⁴ John Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2010), 39.

¹⁵ Richard J. Foster. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*.

disiplin persekutuan. Ibadah digambarkan sebagai "memuliakan Tuhan melalui sikap dan tindakan." Disiplin persekutuan: arah. "Memberi dan menerima arahan dari orang lain sepanjang perjalanan bersama Yesus" dicirikan sebagai disiplin bimbingan. Perayaan adalah disiplin persekutuan. Menurut Foster, disiplin perayaan rohani adalah "bersukacita atas apa yang telah dilakukan Allah" dan "itu adalah inti dari jalan Kristus."¹⁶

Kepemimpinan Rohani Kristen

Kebutuhan akan kepemimpinan rohani terbukti dan bahkan mapan dalam setiap keilmuan di mana penelitian telah menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan dan motivasi untuk menemukan makna dalam pekerjaan mereka dan menjadi anggota organisasi di mana mereka merasa dihargai.¹⁷ Penelitian lebih lanjut telah menunjukkan bahwa ada manfaat nyata dari menggunakan pendekatan kepemimpinan rohani termasuk meningkatkan moral, mengurangi stres dan omset, dan bahkan meningkatkan kinerja. Nelson menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani sebenarnya dapat menolong pekerja menemukan pekerjaan, visi, nilai, dan tujuan yang relevan. Oleh karena itu, konsep tempat kerja yang didorong oleh kepemimpinan rohani harus menarik bagi organisasi dan lembaga pendidikan dan rohani.¹⁸

Dalam bukunya *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*, John C. Maxwell menulis, "pemimpin tanpa kekuatan rohani tidak dapat dihitung hari demi hari karena kemampuannya untuk melakukan perubahan terus-menerus."¹⁹ Dalam bukunya *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, Richard J. Foster menulis, "Ketika kita putus asa untuk mencapai transformasi rohani melalui kekuatan kehendak dan tekad manusia, kita terbuka untuk realisasi baru yang menakjubkan: kebenaran rohani adalah hadiah dari Tuhan untuk diterima dengan murah hati."²⁰

¹⁶ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: Harper and Row, 2018), 5.

¹⁷ Pamela H. Scott, Stephanie Tweed, Implications of Spiritual Leadership on Organizations. *Journal of Education & Social Policy*. Vol. 3, No. 6; December 2016
https://jespnet.com/journals/Vol_3_No_6_December_2016/10.pdf

¹⁸ Pamela H. Scott, Stephanie Tweed, Implications of Spiritual Leadership.

¹⁹ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*, (Nashville: Thomas Nelson, 1998) 59.

²⁰ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 5.

Dalam bukunya *Feeding & Leading: A Practical Handbook on Administration in Churches and Christian Organizations*, Kenneth O. Gangel mengutip John R. W. Stott yang mengatakan, "Dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, 'Apa yang membuat kepemimpinan Kristen?' John R. W. Stott memiliki lima karakteristik yang membedakan: visi, inisiatif, daya tahan, pelayanan, dan disiplin."²¹ Kepemimpinan rohani digambarkan sebagai pemahaman ke mana Tuhan ingin kita pergi dan memiliki inisiatif untuk menerapkan sarana Tuhan untuk sampai ke sana sambil percaya pada kekuatan Tuhan. Jawaban di mana Tuhan menginginkan kita berada adalah dalam keadaan rohani, juga dalam perilaku yang mencerminkan kemuliaan-Nya dan menghormati nama-Nya. Akibatnya, tujuan dari kepemimpinan rohani adalah untuk mengenal Tuhan dan memuliakan Dia dalam apa pun yang kita lakukan. Kepemimpinan spiritual lebih peduli dengan mengubah orang daripada membimbing mereka. Jika kita ingin menjadi tipe pemimpin yang seharusnya, kita harus berusaha mengembangkan orang daripada memaksakan program.²²

Pemimpin yang efektif harus memahami persatuan yang harmonis antara pemimpin yang membuat penilaian yang masuk akal dan kesuksesan yang diperoleh pemimpin tersebut melalui perbandingan ini. Dalam bukunya *Good Leaders Ask Great Questions: Your Foundation for Successful Leadership*, John C. Maxwell mengutip buku J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* dan berkata, "Kepemimpinan adalah pengaruh, kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kepemimpinannya. Seorang pemimpin perlu mengetahui hal ini."²³

Menurut Barton, kepemimpinan rohani yang efektif dimulai dan diakhiri dengan kemampuan untuk memimpin dari satu titik pengembangan pribadi.²⁴ Serrano berpendapat bahwa jika misi Gereja ingin membawa individu-individu ke arah keserupaan dengan Kristus, tampaknya para pemimpin gerejawi harus memiliki pendekatan teoretis, praktis, dan mengalami pemahaman akan aktivitas Yesus

²¹ Kenneth O. Gangel, *Feeding & Leading: A Practical Handbook on Administration in Churches and Christian Organizations* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 31.

²² Bernard Winchester, Jr. *7 Essential keys to success: developing the spiritual discipline in the leader*. (Thesis. Virginia) 2018. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/1662/>

²³ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer* (Chicago: Moody Bible Institute, 2016), 27.

²⁴ Ruth Haley Barton. "It Begins with You! How the Spiritual Formation of the Pastor Effects the Spiritual Formation of the Congregation." *Common Ground Journal* 7, 1 (2009): 26.

seperti yang diungkapkan dalam perkembangan spiritual kristiani.²⁵ Kepemimpinan rohani yang diterapkan Yesus, seorang pemimpin adalah seorang yang mengubah. Pemimpin dapat mengubah orang lain. Satu siswa diubah, lalu diubah lagi dan diubah lagi. Dalam konteks pendidikan, pemerintah dan gereja dapat ditarik secara paralel. Jika seseorang yang berada di puncak memiliki dampak positif pada orang lain, mereka barulah disebut sebagai pemimpin. Perubahan nilai di dalam diri orang-orang yang terkena dampak ini akan menyebabkan sistem nilai yang baru di lingkungan mereka. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai di dalam diri orang lain sehingga terbentuk karakter dan kebiasaan yang baik dan luar biasa yang mencerminkan Kristus.

Dengan menggunakan model kepemimpinan Yesus, seorang pemimpin dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri orang lain. Yesus menemukan dan mengembangkan sifat ini dalam murid-murid-Nya. Dia melakukan ini melalui pengalaman hidup yang dia alami selama hidup-Nya di dunia. Dalam Injil, Yesus tidak pernah merasa tersaingi dengan potensi yang ada di dalam murid-murid-Nya. Ini sangat berbeda dengan model kepemimpinan dunia dan gereja modern, di mana orang yang potensial malah disingkirkan karena dianggap sebagai musuh. Model Yesus berbeda. Yesus membuat pemimpin.

Konsep "yang pertama" dimasukkan ke dalam dunia sekular oleh Robert Greenleaf, seorang pakar manajemen. Pada tahun 1970, Greenleaf menulis buku manajemen yang disebut "Pelayan sebagai Pemimpin." Prinsip utama adalah bahwa seorang pemimpin yang baik pertama-tama harus membantu orang lain. Ini adalah ciri khas seorang pemimpin yang baik.²⁶ Orang-orang ingin menjadi yang pertama. Ini adalah keinginan pribadi dari siswa, dan juga keinginan kita semua. Permasalahannya adalah apakah kita ingin menjadi hamba atau pelayan? Salah satu jenis tantangan kepemimpinan dewasa ini adalah pelayanan. Banyak pemimpin melihat diri mereka sebagai bos daripada pelayan. Gereja yang memiliki bos akan sulit berubah, bahkan bertumbuh, tetapi gereja yang memiliki pelayan akan berkembang dan bergerak menuju transformasi.

²⁵ Carlo Serrano. The spiritual formation of ecclesial leaders: insights from a burgeoning field. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (Fall 2017), 80-90.

https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol7no1/9_Serrano.pdf

²⁶ Greenleaf, R. K. *The Servant as Leader*. (Robert K. Greenleaf Publishing Center. 1970), 76.

Memimpin seperti Yesus tidaklah mudah, namun pada saat yang sama juga tidak sulit untuk dilakukan. Modalnya cuma satu, yaitu hati. Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan dan pelayanan yang melayani, dengan fokus utama pada hati pemimpin. Hati akan menentukan apa yang terlihat keluar. "Kepemimpinan adalah proses pengaruh," tulis Ken Blanchard dan Phil Hodges dalam buku mereka *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. Siapa pun yang berupaya memengaruhi pemikiran, perilaku, atau perkembangan orang lain untuk mencapai tujuan dalam kehidupan pribadi atau profesionalnya sedang memainkan peran sebagai seorang pemimpin."²⁷

Menurut Ortberg, tujuan dasar dari kehidupan kristiani kita adalah diubah secara rohani.²⁸ Ini berarti bahwa pelayanan kita tidak boleh hanya memberi tahu orang ke mana mereka akan pergi ketika mereka mati atau membawa mereka ke sorga. Perubahan rohani orang-orang dalam hidup ini harus menjadi tujuan kita. Sebagian besar dari kita berhasrat untuk berubah, namun sangat sedikit dari kita yang melihat transformasi menjadi serupa dengan Kristus terjadi dengan kecepatan yang dapat dilihat.

Model Kepemimpinan Rohani J. Oswald Sanders

J. Oswald Sanders adalah seorang pemimpin dan penulis Kristen yang menerbitkan sejumlah karya tentang kehidupan, pemuridan, dan kepemimpinan Kristen. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, dia adalah Direktur Misi Darat China (sekarang dikenal sebagai OMF Internasional), dan kemudian menjadi Direktur Persekutuan Misionaris Luar Negeri. Sanders juga seorang pembicara dan presenter kepemimpinan rohani yang populer, dan karya-karyanya memengaruhi banyak pemimpin Kristen dan orang awam. "*Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*," karyanya yang paling terkenal, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dianggap sebagai karya klasik dalam bidang kepemimpinan Kristen.²⁹

Dalam Ucapan Bahagia (Matius 5:3–12), Yesus memaparkan ciri-ciri warga kerajaan-Nya yang ideal—sifat-sifat yang hadir dalam kesempurnaan dalam kehidupan

²⁷ Kenneth H. Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time* (Nashville: Thomas Nelson, 2015), 6.

²⁸ J. Ortberg, *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People* (Zondervan, Grand Rapids, 2017), 21.

²⁹ J. Oswald Sanders. *Spiritual discipleship*. (Chicago: Moody publishers, 2007)

dan karakter Dia serta yang dijelaskan oleh Sanders sebagai empat kualitas pribadi pasif, yaitu: Kekurangan Rohani. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan sorga" (ayat 3); Penyesalan Rohani. "Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan terhibur" (ayat 4); Kerendahan Hati Rohani. "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi" (ayat 5); Aspirasi Rohani. "Berbahagialah orang yang lapar dan haus kebenaran, karena mereka akan di puaskan" (ayat 6)."³⁰

Lebih lanjut Sander mengungkap akan empat kualitas pemimpin sosial aktif, yaitu Berbelas kasih dalam Roh. "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan" (ayat 7); Murni di Hati. "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (ayat 8); Berdamai dalam Roh. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (ayat 9); Tak Tergoyahkan dalam Kesetiaan. "Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang empunya kerajaan sorga. Berbahagialah kamu jika karena Aku kamu dicela, dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga" (ayat10-11).

J. Oswald Sanders adalah seorang penulis Kristen dan spesialis kepemimpinan yang menulis banyak buku kepemimpinan. "*Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*," salah satu tulisannya yang paling terkenal, mendefinisikan model kepemimpinannya. Sanders mendefinisikan kepemimpinan rohani sebagai berikut empat prinsip: Pertama, seorang pemimpin rohani harus memiliki visi yang jelas ke mana mereka ingin pergi dan apa yang ingin mereka capai. Visi ini harus dibangun di atas prinsip dan gagasan pemimpin, dan harus disampaikan dengan baik kepada orang lain. Kedua seorang pemimpin harus memiliki karakter. Seorang pemimpin rohani harus kuat secara moral dan etis. Mereka harus dapat dipercaya, jujur, dan memiliki hati seorang hamba. Mereka harus rendah hati, empati, dan pemaaf juga. Ketiga, pemimpin perlu kompetensi dalam melakukan tanggung jawabnya. Untuk memimpin secara efektif, seorang pemimpin rohani harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Ini melibatkan memiliki pemahaman menyeluruh tentang organisasi, mampu membuat keputusan sulit, dan mampu menginspirasi dan mendorong orang. Keempat, pemimpin rohani harus bersedia melayani orang lain. Mereka harus

³⁰ Sanders. *Spiritual discipleship*.

menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan mereka sendiri dan bersiap untuk berkorban demi kebaikan yang lebih besar.³¹

Sanders menekankan bahwa kepemimpinan rohani adalah tentang melayani orang lain dan membantu mereka mencapai potensi terbesar mereka, bukan tentang kekuasaan atau kendali. Dia juga percaya bahwa pemimpin rohani harus memiliki hubungan dekat dengan Tuhan dan mengikuti ajaran Alkitab. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan Sanders adalah pendekatan berbasis nilai yang menekankan pentingnya karakter, kompetensi, dan pengetahuan.³² Buku "*Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*" oleh J. Oswald Sanders menyajikan ide-ide dasar kepemimpinan baik dalam dunia duniawi maupun rohani. Pemimpin rohani, menurut Sanders, tidak dipilih, diangkat, atau diciptakan oleh sinode atau majelis gereja, tetapi diciptakan oleh Tuhan sendiri. Seseorang tidak menjadi pemimpin rohani dengan mengejar posisi atau gelar, tetapi dengan mengembangkan sifat-sifat karakter yang diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif. Sanders menyoroti perlunya kepemimpinan rohani dan nilai karakter, visi, dan pengaruh.³³

Para pemimpin gereja mungkin berfokus untuk membangun karakter mereka, mencari tuntunan Tuhan, dan memimpin dengan teladan untuk menerapkan gagasan kepemimpinan Sanders di gereja. Mereka juga dapat menekankan pertumbuhan rohani jemaatnya dengan menonjolkan nilai karakter, visi, dan dampak dalam ajaran dan perbuatan mereka. Dengan mengikuti prinsip kepemimpinan rohani Sanders, para pemimpin gereja dapat menjadi pemimpin sukses yang menginspirasi dan membimbing jemaatnya menuju perkembangan dan kebesaran rohani.³⁴

Sanders menjelaskan tentang disiplin, bahwa sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif karena menumbuhkan pengendalian diri, yang merupakan atribut penting bagi seorang pemimpin. Dia berpikir bahwa untuk berhasil menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, pemimpin harus disiplin dalam kehidupan pribadi mereka serta dalam gaya kepemimpinan mereka. Sanders juga menyoroti bahwa disiplin adalah tentang membangun mentalitas disiplin yang membantu seorang pemimpin tetap fokus pada tujuan dan tugasnya daripada hanya

³¹ J. Oswald Sanders. *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*.

³² Sanders. *Spiritual leadership*; J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

³³ Trevin Wax. *Revisiting Oswald Sanders' "Spiritual Leadership" 2014*.

<https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/revisiting-oswald-sanders-spiritual-leadership/>

³⁴ J. Oswald Sanders. *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*.

mematuhi aturan dan peraturan. Dia menasihati para pemimpin untuk mengembangkan kebiasaan disiplin seperti membaca tulisan suci secara teratur, memprioritaskan waktu bersama keluarga dan teman, serta meluangkan waktu untuk perenungan dan doa pribadi.³⁵

Sanders menekankan pentingnya disiplin dalam pendekatan seorang pemimpin untuk mengelola orang, selain disiplin pribadi. Pemimpin, katanya, harus kuat tetapi adil, menetapkan tujuan yang jelas dan meminta pertanggungjawaban individu atas tindakan mereka tetapi juga menunjukkan kasih sayang dan pengertian. Secara keseluruhan, J. Oswald Sanders menekankan perlunya disiplin di semua bagian kehidupan, baik pribadi maupun profesional. Dia menganggap disiplin sebagai elemen bangunan penting dari kepemimpinan yang baik dan menyarankan calon pemimpin untuk menjadikannya prioritas dalam hidup mereka.³⁶

Aktualisasi model kepemimpinan J. Oswald Sanders untuk mewujudkan disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja. Gereja memerlukan penanaman disiplin pribadi, teladan disiplin dalam mengatur orang lain. Gereja menerapkan prinsip kepemimpinan rohani dalam pengambilan keputusan, dan secara teratur mengevaluasi kemajuan. Dengan menggunakan model kepemimpinan J. Oswald Sanders, banyak proses kritis terlibat dalam penerapan disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja.³⁷

Pertama, para pemimpin gereja harus melakukan upaya bersama untuk membangun disiplin pribadi dalam kehidupan mereka. Mengikuti saran Sanders, yaitu untuk menekankan kebiasaan seperti membaca tulisan suci, doa dan refleksi pribadi, serta memprioritaskan waktu bersama keluarga dan teman. Ini akan membantu dalam pengembangan sikap disiplin, memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tujuan dan kewajiban mereka sebagai pemimpin.

Kedua, para pemimpin gereja harus menunjukkan disiplin dalam cara mereka mengatur orang lain. Mereka harus menetapkan ekspektasi yang jelas untuk anggota tim mereka dan meminta pertanggungjawaban mereka atas perilaku mereka sambil tetap menunjukkan kasih sayang dan empati. Strategi ini akan membantu menumbuhkan budaya disiplin di dalam gereja dan memotivasi orang lain untuk mengikuti pimpinan pemimpin. Ketiga, para pemimpin gereja harus menggunakan

³⁵ Sanders. *Spiritual Leadership*; J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

³⁶ Sanders. *Spiritual Leadership*; J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

³⁷ J. Oswald Sanders. *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*; J. Oswald Sanders, *Enjoying Intimacy with God*.

prinsip kepemimpinan spiritual Sanders dalam pengambilan keputusan mereka, seperti memimpin dengan memberi contoh, mencari nasihat yang bijak, dan berkonsentrasi pada gambaran yang lebih luas. Metode ini akan membantu individu dalam membuat penilaian cerdas yang konsisten dengan keyakinan spiritual mereka dan tujuan gereja.

Ketiga, para pemimpin gereja harus meninjau kemajuan mereka dalam mencapai tujuan mereka secara teratur dan menyesuaikan strategi mereka sebagaimana mestinya. Metode ini akan membantu mereka untuk bertanggung jawab dan terus meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka.

KESIMPULAN

Sanders menekankan pentingnya disiplin dalam pendekatan seorang pemimpin untuk mengelola orang, selain disiplin pribadi. Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kepemimpinan J. Oswald Sanders, memiliki banyak proses kritis terlibat dalam penerapan disiplin rohani dalam kepemimpinan gereja, yaitu pertama, para pemimpin gereja harus melakukan upaya bersama untuk membangun disiplin pribadi dalam kehidupan mereka. Kedua, para pemimpin gereja harus menunjukkan disiplin dalam cara mereka mengatur orang lain. Ketiga, para pemimpin gereja harus meninjau kemajuan mereka dalam mencapai tujuan mereka secara teratur dan menyesuaikan strategi mereka sebagaimana mestinya.

REFERENSI

- Blanchard, Kenneth H. & Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. Nashville: Thomas Nelson, 2015.
- Barton, Ruth Haley. "It Begins with You! How the Spiritual Formation of the Pastor Effects the Spiritual Formation of the Congregation." *Common Ground Journal* 7, no.1 (2009): 26-36.
- Clinton, Tim & Ron Hawkins. *The Popular Encyclopedia of Christian Counseling: An Indispensable Tool for Helping People with Their Problems*. Eugene: Harvest House, 2013.
- Fleming, David. *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius: A Literal Translation & a Contemporary Reading*. St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 2013.
- Foster, Richard J. *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. (3rd ed.). New York, NY: HarperCollins. 2018.

- Gangel, Kenneth O., *Feeding & Leading: A Practical Handbook on Administration in Churches and Christian Organizations*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996.
- Greenleaf, R. K. *The Servant as Leader*. Westfield, Indiana: Robert K. Greenleaf Publishing Center, 1970.
- Heuser, Roger & Norman Shawchuck, *Leading the Congregation: Caring for Yourself While Serving the People*. Nashville: Abingdon Press, 2013.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Ortberg J., *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*. Zondervan, Grand Rapids, 2017.
- Sanders, J. Oswald. *Dynamic Spiritual Leadership: Leading Like Paul*. Windsor, Ontario: Discovery House Publishers, 2014.
- Sanders, J. Oswald. *Enjoying Intimacy with God*. Windsor, Ontario: Discovery House Publishers, 2015.
- Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago, IL: Moody Bible Institute, 2016.
- Sarrano, Carlo. The spiritual formation of ecclesial leaders: insights from a burgeoning field. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (Fall 2017), 80-90. https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol7no1/9_Serrano.pdf
- Scott, Pamela H. & Stephanie Tweed. "Implications of Spiritual Leadership on Organizations." *Journal of Education & Social Policy* 3, no.6 (December 2016): 66-70. https://jespnet.com/journals/Vol_3_No_6_December_2016/10.pdf
- Stott, John. *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Vos, Beverly. "The Spiritual Disciplines and Christian Ministry." *Journal ERT* (2012) 36:2, 100-114. http://professorphanor.com/wp-content/uploads/2014/09/SpiritualDisciplines.Week1_Annotated.pdf
- Wax, Trevin. *Revisiting Oswald Sanders' "Spiritual Leadership"*, 2014. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/revisiting-oswald-sanders-spiritual-leadership/>

Whitney, Donald S. *Pastors and Spiritual Disciplines*. 2022.

<https://www.focusonthefamily.com/church/pastors-and-the-spiritual-disciplines/>

Winchester Jr, Bernard. *7 Essential keys to success: developing the spiritual discipline in the leader*. Thesis. Virginia: Andrews University, 2018.

<https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/1662/>

Witt, Rush. *Struggling with Spiritual Disciplines*. 2020.

<https://www.pastorscenter.org/blog/struggling-with-spiritual-disciplines/>